

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pondok Pesantren Al-Ittifaq yang terletak di Kampung Ciburial, Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, merupakan salah satu contoh nyata lembaga pendidikan Islam yang telah berhasil membangun kemandirian ekonomi dan menghadirkan model pemberdayaan masyarakat berbasis agribisnis yang unik.

Pesantren ini tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi produktif yang melibatkan para santri dan masyarakat sekitar dalam kegiatan pertanian, peternakan, pengolahan hasil, hingga distribusi produk ke pasar nasional. Integrasi antara pendidikan, ekonomi, dan pemberdayaan ini menjadikan Al-Ittifaq sebagai contoh pesantren yang bertransformasi menjadi institusi berbasis kewirausahaan sosial. (Irham, Wawancara pegawai pengelola agribisnis Al-Ittifaq, 2025).

Dalam hal ini, agribisnis tidak hanya dianggap sebagai aktivitas ekonomi, melainkan telah terintegrasikan secara menyeluruh ke dalam sistem kelembagaan pesantren. Fungsinya mencakup berbagai dimensi kehidupan, mulai dari menopang pendanaan operasional pesantren, mencukupi kebutuhan sehari-hari para santri salafiyah yang secara langsung terlibat dalam agribisnis, hingga berkontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Pondok Pesantren Al-Ittifaq mampu mengembangkan sektor pertanian yang sangat bervariasi dan memiliki nilai ekonomis tinggi, yaitu budidaya berbagai jenis tanaman hortikultura seperti kubis, tomat, wortel, pakcoy, serta beragam jenis sayuran lainnya. Hingga kini, Al-Ittifaq telah memproduksi lebih dari 120 jenis komoditas pertanian yang dikelola secara profesional, serta dipasarkan melalui jaringan distribusi modern yang luas. Hasil pertanian tersebut tidak hanya dijual dipasar tradisional, tetapi juga telah berhasil menjangkau saluran pemasaran strategis seperti supermarket, rumah sakit, dan berbagai retail ternama lainnya. (Maya Silvana & Lubis 2021).

Pengembangan agribisnis di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ittifaq telah dimulai sejak era 1970-an dan terus menunjukkan kemajuan yang signifikan dari waktu ke waktu. Memasuki tahun 2024, muncul langkah strategis untuk melakukan pemisahan yang lebih sistematis antara unit usaha agribisnis dan unit koperasi Al-Ittifaq. Dalam struktur kelembagaan yang baru ini, pengelolaan unit agribisnis langsung berada dibawah kendali Pondok sementara koperasi tidak lagi menjadi bagian dari struktur yayasan, sesuai dengan regulasi kelembagaan yang berlaku. (Fauziah, Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Al-Ittifaq, 2025).

Langkah pemisahan ini bertujuan untuk mengoptimalkan efisiensi dalam pengelolaan, memperjelas fungsi dari masing masing unit usaha, serta menciptakan transparansi dalam pendistribusian manfaat ekonomi. Inisiatif ini menjadi bukti bahwa model agribisnis pesantren memiliki kapasitas besar untuk mendukung kemandirian ekonomi komunitas, sekaligus menanamkan nilai nilai kebersamaan, prinsip

keberlanjutan dan ajaran keislaman. (Fauziah, Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Al-Ittifaq, 2025).

Agribisnis yang dijalankan di Al-Ittifaq tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, melainkan juga berfungsi sebagai media pembelajaran kewirausahaan bagi para santri. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoretis, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam praktik kerja di lapangan. Bagi masyarakat sekitar, keberadaan agribisnis ini membuka peluang kerja, meningkatkan sumber penghasilan, serta memperkuat relasi sosial dan ekonomi yang bertumpu pada potensi lokal. (Amruddin: 2021).

Dengan demikian, kontribusi agribisnis tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi internal pesantren, melainkan juga membentuk suatu ekosistem sosial yang menyatu antara pendidikan, nilai nilai keagamaan, dan pembangunan ekonomi masyarakat. Keberhasilan ini menjadikan agribisnis sebagai fondasi utama dalam menopang stabilitas ekonomi Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Hasil keuntungan dari panen tidak hanya dimanfaatkan untuk membiayai kebutuhan operasional harian pesantren, tetapi juga dialokasikan guna mendukung pendidikan santri salafiyah yang berasal dari keluarga prasejahtera. (Fauziah, Wawancara manajemen pengelola agribisnis, 2025).

Hal yang menarik, para santri tidak sekadar menjadi pihak yang menerima manfaat, melainkan turut berperan aktif dalam seluruh tahapan kegiatan agribisnis, mulai dari proses pembibitan, perawatan tanaman, pemanenan, hingga pemasaran hasil pertanian. Keterlibatan langsung ini memberikan mereka pembelajaran praktis sekaligus menanamkan nilai nilai kewirausahaan, kemandirian, dan tanggung jawab, yang pada

gilirannya membentuk proses pemberdayaan ekonomi berbasis pada pembentukan karakter. (Nurhalisah, 2025).

Fenomena yang ditunjukkan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaq menjadi sebuah objek kajian yang sangat relevan dan signifikan dalam ranah Pengembangan Masyarakat Islam. Hal ini tidak hanya menyentuh tataran praktik sosial ekonomi, tetapi menyingkap nilai ajaran islam mampu dijadikan sebagai pondasi dalam merancang dan membangun kemandirian komunitas, baik secara sosial maupun ekonomi. Nilai seperti kerja sama, kejujuran, keadilan, dan keberkahan dijadikan prinsip utama dalam proses pemberdayaan yang dijalankan oleh pesantren.

Ditengah banyaknya pondok pesantren yang masih mengandalkan dana bantuan dari pihak luar, Al-Ittifaq justru memilih jalur kemandirian melalui inovasi ekonomi yang digerakkan oleh kekuatan komunitas eksternal. Al-Ittifaq tidak hanya menjadi lembaga pendidikan keagamaan, melainkan juga menjadi motor penggerak pembangunan berbasis nilai nilai Islam. Pesantren ini menunjukkan bahwa lembaga Islam mampu menjawab tantangan zaman secara kreatif, dengan menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan. Inilah yang menjadikan Al-Ittifaq penting untuk dikaji secara mendalam dalam konteks pengembangan masyarakat islam.

Kondisi ini selaras dengan arah kebijakan nasional yang menempatkan pesantren sebagai kekuatan strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi untuk masyarakat. Berdasarkan data Kementrian Agama Republik Indonesia tahun 2023/2024, tercatat lebih dari 34. 000 pesantren yang masih aktif beroperasi di berbagai wilayah Indonesia dengan jumlah santri yang mencapai 4,9 juta orang. Dalam kerangka

tersebut, pola ekonomi pesantren yang diterapkan oleh Al-Ittifaq memiliki relevansi tinggi sebagai model rujukan dalam membangun kemandirian ekonomi berbasis komunitas (Kementrian Agama, 2024).

Di samping itu, Pondok Pesantren Al-Ittifaq juga menjalin kemitraan dengan masyarakat sekitar melalui koperasi pesantren (Kopontren Alif), yang memiliki peran penting dalam mendistribusikan hasil pertanian ke pasar modern seperti Super Indo dan Griya Yogya. Setiap minggunya, koperasi ini secara konsisten mampu menjual sekitar 3 hingga 5 ton sayuran segar. Bahkan berdasarkan laporan dari Dinas Pertanian Kabupaten Bandung (2023), sebanyak 60% petani di wilayah sekitar pesantren menyatakan bahwa pendapatan mereka meningkat antara 30 hingga 50% setelah bekerja sama dengan pesantren. (Fauziah, Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Al-Ittifaq, 2025).

Atas keberhasilan tersebut, pada tahun 1997 pemerintah menetapkan Pondok Pesantren Al-Ittifaq sebagai percontohan dalam pengembangan agribisnis, karena kemampuannya mempertahankan pemasaran hasil pertanian melalui jalur distribusi pasar modern secara berkelanjutan. Pesantren ini juga berperan sebagai pusat pelatihan dan tempat magang bagi berbagai kalangan, mulai dari petani lokal dari berbagai daerah, mahasiswa, hingga pesantren lain dari luar daerah. (Fauziah, Wawancara Pengelolal Manajemen agribisnis Al-Ittifaq, 2025).

Peran tersebut turut mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi berbasis pertanian yang bersifat inklusif, berkelanjutan, serta berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS 2022), sektor pertanian

masih memegang peranan krusial dalam struktur perekonomian nasional dengan sumbangan sebesar 13,3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap kurang lebih 30% dari total angkatan kerja di Indonesia. Integrasi konsep agribisnis dalam lingkungan pesantren menjadi pendekatan yang tepat dan kontekstual dalam mendukung upaya pemberdayaan ekonomi yang berorientasi pada kemandirian. (Santika, 2023).

Dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), pesantren tidak memulai pembangunan dari kekurangan, melainkan berangkat dari potensi yang telah dimiliki. Potensi tersebut mencakup berbagai asset seperti sumber daya fisik berupa lahan, sumber daya sosial berupa pengetahuan lokal, kepemimpinan pesantren, serta nilai keagamaan yang kuat, hingga sumber daya alam seperti tanah subur dan kondisi iklim yang mendukung.

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) menjadi sangat relevan karena menitikberatkan pada potensi dan kekuatan yang telah ada, sehingga sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada kekuatan komunitas lokal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji isu ini melalui penelitian yang berjudul “**Implementasi Agribisnis Dalam Mendorong Pembangunan Ekonomi Al-Ittifaq (*Asset Based Community Development* (ABCD) di Alamendah Rancabali Bandung)**”.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan agribisnis berbasis pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dapat berkontribusi terhadap peningkatan kondisi ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga

diharapkan dapat menjadikan Pondok Pesantren Al-Ittifaq sebagai model inspiratif dalam pengembangan ekonomi berbasis agribisnis yang berkelanjutan sekaligus memberikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi, baik pada tingkat lokal maupun nasional.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk merinci pada fokus tersebut, penelitian ini dirumuskan kedalam tiga fokus pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq membantu memenuhi kebutuhan santri, masyarakat, dan pesantren dalam upaya meningkatkan kesejahteraan?
2. Bagaimana kegiatan agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam mendukung kemandirian dan pemberdayaan ekonomi komunitas?
3. Bagaimana pelaksanaan agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq dapat mewujudkan kebebasan ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq membantu memenuhi kebutuhan santri, masyarakat, dan pesantren dalam upaya meningkatkan kesejahteraan.
2. Untuk mengetahui kegiatan agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam mendukung kemandirian dan

pemberdayaan ekonomi komunitas.

3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq dapat mewujudkan kebebasan ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya dalam pengembangan berbagai mata kuliah yang relevan. Adapun mata kuliah meliputi Fiqh Lingkungan, Pengembangan Ekonomi Ummat, Teknik Urban Farming, Teori Pembangunan dan Pengembangan Masyarakat, Ekologi, Analisis Masalah Dampak Lingkungan, Teknologi Tepat Guna & Sanitasi Lingkungan, Manajemen Penanggulangan Bencana, Sistem Ekonomi Islam, Manajemen Sumber Daya Manusia.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi beberapa kalangan. Bagi pihak pesantren, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan strategis dalam mengelola dan mengoptimalkan potensi asset lokal secara maksimal untuk memperkuat kemandirian ekonomi pesantren, sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat disekitarnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan turut mendorong pengembangan agribisnis yang berkelanjutan, menciptakan peluang kerja, serta meningkatkan pendapatan para petani.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pihak lain dalam

memanfaatkan lahan secara produktif guna mendukung peningkatan ekonomi, serta menjadi model yang dapat diadaptasi oleh pesantren pesantren lain yang memiliki tujuan untuk membangun kemandirian ekonomi berbasis pesantren.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini berlandaskan pada gagasan Teori Pembangunan sebagai Kebebasan yang dikemukakan oleh Amartya Sen (1999), yang memandang bahwa pembangunan seharusnya dimaknai sebagai proses untuk memperluas kebebasan esensial yang dimiliki manusia, atau yang dikenal sebagai *human capability* (Sen, 1999:49). Pandangan ini menempatkan manusia sebagai subjek utama pembangunan, bukan sekadar alat produksi. Artinya, pembangunan dinilai berhasil apabila mampu memberikan ruang yang lebih luas bagi individu untuk menentukan jalan hidupnya sendiri secara bermartabat dan sesuai dengan aspirasi serta nilai nilai yang mereka junjung tinggi. (Cornwall 2003).

Konsep *human capability* seperti yang dikembangkan oleh Sen menitikberatkan pada aspek kebebasan individu dalam menjalani hidup sesuai keinginannya. Kapabilitas tidak sekadar tentang kemampuan atau keterampilan kerja, melainkan tentang kapasitas untuk membuat keputusan yang bermakna dan menjalani hidup yang dihargai oleh dirinya sendiri. Semakin tinggi tingkat kapabilitas yang dimiliki seseorang, maka semakin luas kebebasan dalam merespons berbagai peluang yang ada. (Qomar 2025).

Kapabilitas bukan hanya instrumen pembangunan, tetapi juga inti dari kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan tidak boleh semata mata mengejar angka

statistik seperti output atau pertumbuhan ekonomi, melainkan harus membuka ruang bagi manusia untuk mengembangkan dirinya secara utuh. Sen juga menegaskan bahwa kemiskinan sejatinya bukan hanya tentang kekurangan materi, tetapi juga mencerminkan terbatasnya atau hilangnya kapabilitas individu untuk hidup secara layak dan bermakna kondisi yang ia sebut sebagai *capability deprivation*. (Krueger 2002).

Dalam kerangka pemikiran Sen, pembangunan yang ideal justru harus mampu meningkatkan *capabilities*, yaitu kapasitas dan kebebasan seseorang untuk memilih kehidupan yang dinilai bermakna. Cornwall juga menekankan bahwa, esensi pembangunan terletak pada kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan hal hal yang mereka anggap penting dan bernilai, bukan sekedar menjadi objek dari kebijakan otonomi yang bersifat *top-down*. (Cornwall 2003).

Perkembangan ekonomi mengandung makna yang lebih luas dan dalam. Ia mencakup dimensi peningkatan kualitas hidup manusia, seperti meningkatnya angka harapan hidup, menurunnya tingkat buta huruf, membaiknya kondisi kesehatan, dan meningkatnya akses terhadap pendidikan. Dengan kata lain, perkembangan ekonomi berfokus pada peningkatan martabat manusia, di mana setiap individu dapat merasa memiliki makna dan kontribusi dalam komunitasnya. (Indarti 2017).

Amartya Sen menggarisbawahi terdapat tiga unsur fundamental atau nilai utama yang menjadi landasan dalam memahami makna pembangunan secara esensial. Ketiga nilai pokok tersebut mencakup kecukupan atau pemenuhan kebutuhan dasar (*sustenance*), rasa harga diri (*self esteem*), dan kebebasan (*freedom*), yaitu:

## 1. Kebutuhan

Aspek ini mengacu pada sejauh mana individu mampu memenuhi kebutuhan dasar yang esensial untuk menjalani kehidupan yang layak, seperti akses terhadap pangan, tempat tinggal, layanan kesehatan, rasa aman, serta pendidikan. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka kondisi tertinggal dapat terjadi. Oleh sebab itu, pembangunan ekonomi seharusnya menciptakan situasi yang memungkinkan masyarakat terbebas dari berbagai bentuk penderitaan akibat kekurangan tersebut.

Meskipun indikator seperti peningkatan pendapatan per kapita, tersedianya lapangan kerja, dan pemerataan ekonomi merupakan elemen penting dalam proses pembangunan, namun hal itu belum cukup menjadi tolok ukur keberhasilan jika tidak diiringi oleh peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. (Indarti 2017).

## 2. Peningkatan Harga Diri

Menurut Amartya Sen, harga diri merupakan salah satu unsur universal dalam pembangunan yang mencerminkan dorongan internal individu untuk merasa bermartabat, dihargai, serta memiliki identitas diri yang utuh. Meski bentuk dan makna harga diri dapat berbeda antarbudaya, proses modernisasi dan dominasi nilai-nilai materialistik dari negara-negara maju telah menyebabkan tergerusnya nilai lokal.

Akibatnya banyak masyarakat di negara berkembang merasa kurang mampu untuk memenuhi standar kemajuan ekonomi dan teknologi global.

Dalam situasi semacam ini, kesejahteraan material dijadikan tolok ukur yang bersifat universal, yang pada akhirnya menyederhanakan dan mengecilkan arti nilai kemanusiaan. Jika hal ini terus dibiarkan tanpa adanya penghargaan terhadap identitas serta budaya lokal, maka pembangunan justru beresiko menggerus martabat dan jati diri suatu bangsa. (Indro 2013)

### 3. Kebebasan

Menurut Sen, kebebasan menggambarkan kapasitas individu untuk berpikir dan bertindak secara mandiri tanpa dikekang oleh pengaruh materialisme atau doktrin dari luar. Kebebasan yang sejati memungkinkan seseorang untuk berpegang pada prinsip dan nilai yang diyakininya, berdasarkan pertimbangan akal sehat dan suara hati.

Dalam konteks pembangunan, kebebasan dimaknai sebagai terbukanya kesempatan bagi individu maupun kelompok masyarakat untuk menentukan jalan hidupnya secara sadar melalui pilihannya sendiri bukan karena adanya tekanan dari pihak luar. (Indarti 2017).

## **F. Langkah Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kampung Ciburial, Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih dengan mempertimbangan adanya kesesuaian antara fokus penelitian dan kondisi sosial ekonomi yang ada di wilayah tersebut. Adapun alasan pemilihan Pondok

Pesantren Al-Ittifaq sebagai lokasi penelitian didasarkan pada sejumlah pertimbangan penting.

Pertama, karena pesantren ini memiliki ketersediaan data yang cukup lengkap, serta melibatkan informan yang relevan dengan tujuan penelitian, mulai dari pihak pengelola pesantren, santri, pengelola unit agribisnis, hingga masyarakat petani binaan. Kedua, Pondok Pesantren Al-Ittifaq telah berhasil mengembangkan suatu model agribisnis yang bersifat terintegrasi dan berkelanjutan, sehingga menjadikannya sangat relevan untuk dijadikan objek kajian dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Model agribisnis yang diterapkan tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan hasil pertanian, tetapi juga mencakup pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, penguatan ekonomi berbasis komunitas, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia, khususnya para santri dan petani dilingkungan sekitar pesantren.

## **2. Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma *interpretif* serta menggunakan pendekatan kualitatif sebagai strategi utama untuk menggali dan memahami fenomena sosial yang menjadi fokus kajian. Paradigma *interpretif* didasarkan pada keyakinan bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal ataupun objektif, melainkan terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman, pemahaman, dan interpretasi subjektif dari individu dalam konteks sosial tertentu.

Oleh karena itu, pendekatan ini berupaya untuk mengungkap makna dibalik berbagai tindakan sosial, kebijakan dan interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. (Neuman,2014) (Khosla 2021).

Pemilihan paradigma *interpretif* didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan pemahaman mendalam dan menyeluruh terhadap pelaksanaan program agribisnis yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaq, serta pengaruhnya terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Melalui paradigma ini, peneliti dapat menelaah dinamika sosial yang terjadi dalam aktivitas agribisnis berbasis pesantren secara lebih kontekstual. Sekaligus menggali persepsi, nilai-nilai serta pengalaman langsung dari para pelaku agribisnis yang terlibat didalamnya.

Selaras dengan paradigma yang digunakan, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena sosial, khususnya dalam mengungkap makna, alasan, serta proses yang melatarbelakangi berbagai tindakan sosial yang bersifat kompleks dan beragam. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam mekanisme pengembangan serta pengelolaan sistem agribisnis di pesantren, sekaligus menelaah dampaknya terhadap kondisi ekonomi para santri, petani setempat dan masyarakat dilingkungan sekitarnya.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Riset Aksi dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Kretzmann dan McKnight (1993), menjelaskan bahwa pembangunan masyarakat sebaiknya tidak seharusnya berfokus pada kelemahan atau kekurangan yang dimiliki suatu komunitas, melainkan berlandaskan pada kekuatan dan potensi yang telah ada. Pendekatan ABCD menekankan pentingnya proses pemberdayaan dengan memanfaatkan berbagai aset lokal yang dimiliki masyarakat, baik itu berupa keterampilan individu, kapasitas sosial, jaringan komunitas, maupun lembaga yang sudah terbentuk. (M. Yusuf, 2023).

Dengan kata lain, pembangunan yang berbasis ABCD berangkat dari kekuatan yang sudah ada dalam masyarakat, bukan dari kekurangan atau kebutuhan yang belum terpenuhi. Pendekatan ABCD dilaksanakan melalui serangkaian tahapan sistematis yang dirancang untuk menggali, memanfaatkan dan mengembangkan potensi aset yang telah dimiliki oleh komunitas.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis data**

Data berperan sebagai bukti empiris yang menjadi fondasi dalam proses analisis serta penyusunan informasi dalam suatu penelitian. Adapun jenis data yang digunakan di penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu data yang tidak dinyatakan dalam bentuk angka atau yang diolah melalui metode statistik. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan mencakup implementasi agribisnis dalam memenuhi kebutuhan dasar, kontribusinya terhadap peningkatan harga diri, serta peran agribisnis dalam mendorong kebebasan ekonomi.

Proses pengumpulan data ini dilakukan melalui tahapan metode riset aksi dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara menyeluruh dan mendalam terhadap dinamika serta informasi bagaimana pelaksanaan agribisnis yang dilaksanakan dilingkungan Pondok Pesantren Al-Ittifaq.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data Primer merupakan informasi utama yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan melalui interaksi langsung dengan subjek yang diteliti untuk mendapatkan data yang relevan dengan fokus kajian. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti, serta melalui wawancara dengan pihak pesantren dan pengelola agribisnis yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program pemberdayaan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder merupakan jenis informasi tambahan yang diperoleh secara tidak langsung, baik dari individu lain maupun melalui dokumen tertulis. Informasi ini biasanya berasal dari bukti atau catatan yang tersimpan dalam arsip, baik yang telah dipublikasikan maupun belum.

Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup berbagai referensi seperti data statistik, buku, skripsi, jurnal ilmiah, dan artikel. Melalui data sekunder, peneliti dapat melakukan perbandingan, memperkaya wawasan,

serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap topic yang dikaji.

## **5. Penentuan Informan atau Unit Analisis**

### **a. Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah individu individu yang dipilih secara *purposive* karena dinilai memiliki pengetahuan serta pengalaman yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan aktif isu penelitian dan kontribusinya terhadap dinamika yang sedang diteliti. Adapun informan yang terlibat berjumlah delapan orang, terdiri atas pengelola agribisnis Al-Ittifaq, pengurus, serta petani yang tergabung dalam jaringan Al-Ittifaq, Santri Salafiyah, serta buruh tani mitra Al-Ittifaq.

### **b. Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode *Purposive Sampling* atau teknik pengambilan sampel secara sengaja, karena teknik ini memberikan kebebasan bagi peneliti untuk memilih informan yang dinilai paling relevan dan memiliki keterlibatan langsung maupun pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang diteliti. Teknik ini tidak menggunakan prinsip acak, melainkan didasarkan pada kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian.

Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2018), *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan nyata, pengalaman langsung, wawasan luas, atau berperan aktif dalam kegiatan yang menjadi objek penelitian,

sehingga mampu menyampaikan informasi yang diberikaan memiliki nilai yang valid dan signifikan. (Iwan Hermawan 2020).

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan berbagai metode untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian, sebagai berikut:

### **a. Observasi**

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, yakni Pondok Pesantren Al-Ittifaq beserta kawasan agribisnis yang berada dibawah pengelolaan pesantren tersebut. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dinamika implementasi agribisnis sebagaimana terjadi secara nyata dilapangan. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sehari hari, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai aktivitas ekonomi yang berlangsung, pola interaksi antar pelaku yang terlibat, serta sistem pengelolaan asset yang diterapkan dalam operasional agribisnis tersebut.

### **b. Wawancara**

Wawancara di lakukan secara langsung di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ittifaq sebagai salah satu metode utama dalam pengumpulan data kualitatif, yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam terkait pelaksanaan agribisnis pertanian. Peneliti mewawancarai berbagai pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam agribisnis, termasuk pengelola unit agribisnis, pengurus pondok pesantren, santri

salafiyah yang aktif dalam agribisnis, serta petani mitra yang menjadi bagian dari sistem agribisnis di pesantren.

c. Dokumentasi

Selain melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai upaya melengkapi informasi kegiatan yang diperoleh di lapangan. Dokumentasi ini mencakup berbagai materi seperti laporan kegiatan, catatan sejarah Pondok Pesantren Al-Ittifaq, serta gambar foto yang berkaitan dengan topik penelitian.

Fokus utama dokumentasi adalah pada Implementasi Agribisnis pertanian dalam mendorong pembangunan ekonomi di Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Pendekatan ini digunakan untuk menghimpun data sekunder yang relevan untuk memperkuat proses analisis dan interpretasi hasil penelitian.

d. *Focus Group Discussion* (FGD)

*Focus Group Discussion* (FGD) merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui forum diskusi kelompok secara terarah dengan melibatkan sejumlah peserta yang memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan secara langsung terhadap isu yang sedang diteliti oleh peneliti. Tujuan utama dari FGD ini untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai sudut pandang, mendorong proses pertukaran gagasan, serta memperluas pemahaman terhadap fenomena sosial yang menjadi objek penelitian.

Pendekatan ini sesuai dengan metode partisipatif ABCD, karena mampu mengidentifikasi potensi aset, mengidentifikasi kebutuhan, mengetahui aspirasi

masyarakat secara menyeluruh melalui diskusi yang bersifat kolaboratif dan sistematis ketika pelaksanaannya karena bersifat partisipatif.

## **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi data sebagai upaya untuk memastikan validitas temuan. Triangulasi adalah merupakan teknik yang umum digunakan dalam penelitian pendekatan kualitatif untuk menguji kebenaran data dengan cara membandingkan serta melakukan verifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, maupun waktu yang berbeda.

Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2019), triangulasi data merupakan prosedur untuk menguji keabsahan data dengan melibatkan beragam sumber informasi baik dari segi individu, waktu pelaksanaan, maupun metode pengumpulan data, agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan menyeluruh terhadap fenomena yang sedang dikaji. Proses triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, seperti santri, pengelola agribisnis, pengurus pesantren, serta petani yang terlibat langsung dalam kegiatan agribisnis. Informasi yang diperoleh kemudian divaliditas dengan data hasil observasi lapangan serta dokumen dokumen pendukung yang relevan.

Melalui strategi ini, peneliti dapat menilai konsistensi data untuk memperkaya pemahaman terhadap kondisi sosial yang terjadi, meningkatkan keadaan temuan penelitian di ketika lapangan. Dengan demikian, penerapan triangulasi tidak hanya memperkuat validitas informasi tetapi juga memberikan dasar interpersi yang lebih

netral sesuai dengan konteks penerapan model agribisnis. (Iii 2006).

## **8. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, yang terdiri dari beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

### **a. Reduksi Data**

Menurut Miles dan Huberman (1994), tahap reduksi data merupakan proses awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyaring dan merapikan data mentah yang diperoleh dari catatan ketika pengambilan data yang berlangsung di lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi terhadap informasi yang dianggap penting, memusatkan perhatian pada aspek yang relevan dengan fokus penelitian, serta menyederhanakan, dan mengorganisir data agar lebih terstruktur. Tahapan ini dapat membantu dalam mempersempit ruang lingkup analisis sehingga informasi yang tersisa lebih tajam dan mudah diolah untuk proses selanjutnya.

Adapun informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dokumentasi yang dianalisis secara mendalam bertujuan untuk menemukan pola penting dalam membentuk kategori tematik, serta menggali temuan yang berkaitan erat dengan fokus kajian mengenai implementasi agribisnis di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ittifaq.

### **b. Penyajian atau *Display Data***

Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, tahap berikutnya adalah penyajian data

yang bertujuan untuk mempermudah proses penarikan kesimpulan dalam proses pengambilan data. Penyajian ini dilakukan dengan cara menyusun data secara sistematis dan terorganisir, baik dalam bentuk narasi tematik, tabel, maupun diagram agar lebih mudah untuk ditafsirkan. Teknik visualisasi seperti peta konsep, matriks, uraian naratif deskriptif ini digunakan untuk memberikan representasi secara jelas, menyeluruh, serta mendalam terhadap temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ketika proses pengambilan data di lapangan sesuai dengan fokus kajian yang diteliti.

#### c. Penafsiran Data

Penafsiran data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Peneliti berupaya memahami makna yang terkandung di balik data yang diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam dengan para informan, observasi, serta dokumentasi. Penafsiran data dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan dimensi sosial, budaya, agama dan ekonomi yang membentuk kehidupan pesantren dan masyarakat di lingkungan sekitar. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak hanya dianalisis secara permukaan melainkan ditelusuri secara mendalam hingga makna yang ditemukan berkaitan dengan tujuan penelitian dan kontribusinya membantu menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini ditarik setelah seluruh data yang relevan berhasil

dikumpulkan dan dianalisis secara menyeluruh. Proses ini menghasilkan pemahaman utuh mengenai peran serta aktivitas yang dilakukan oleh pengelola agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq.

## 9. Rencana Jadwal Penelitian

**Tabel 1. 1 Rencana Jadwal Penelitian**

No	Tahap Penelitian	Bulan (2024-2025)									
		Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	
1	Daftar Ujian Proposal										
2	Seminar Ujian Proposal										
3	Penelitian										
4	Bimbingan										
5	Daftar Ujian Munaqasyah										
6	Sidang Munaqasyah										